



## Pendidikan Pluralisme Beragama Menurut Purwa Ayu Mardi Utama

Arif Muzayin Shofwan<sup>(1)</sup>, Miftakhul Rohman<sup>(2)</sup>, Setyoadi Pambudi<sup>(2)</sup>,

<sup>1</sup> Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

Email: <sup>1</sup> arifshofwan2@gmail.com, <sup>2</sup> miftakhulrohman864@gmail.com,

<sup>3</sup> adipambudi547@gmail.com

Informasi artikel	ABSTRACT
<p>Sejarah artikel: Diterima 11 Maret 2023 Revisi 19 Maret 2023 Dipublikasikan 2 April 2023 DOI</p> <p><b>Kata kunci:</b> Pluralism PAMU Javanese Religion</p>	<p>Purwa Ayu Mardi Utama (PAMU) is one of the groups that affirm Javanese religious pluralism for the Javanese people. For PAMU, the Javanese religion is not a religion that wants to syncretize other religions that have recently entered the island of Java. Javanese religion is not a religion that wants to establish a new religion. However, the Javanese religion is an ordinance or rule from the ancestors of the island of Java that existed before the religions of other nations, such as Islam, Hinduism, Buddhism, Catholicism, Christianity, Confucianism, and the like entered the island of Java. This paper aims to examine the following matters, including (1) a brief biography of R.M. Djojopernomo, a founding figure of PAMU; (2) religious pluralism according to PAMU teachings; and (3) the experience of religious pluralism for PAMU at the local level.</p>
	ABSTRAK
<p><b>Keyword:</b> Pluralisme PAMU Agama Jawa</p>	<p>Purwa Ayu Mardi Utama (PAMU) merupakan salah satu kelompok yang mengafirmasi pluralisme agama Jawa bagi masyarakat Jawa. Bagi PAMU, agama Jawa bukanlah sebuah agama yang hendak mensinkretiskan agama-agama lain yang masuk belakangan ke pulau Jawa. Agama Jawa bukan pula sebuah agama yang hendak mendirikan agama baru. Akan tetapi, agama Jawa merupakan tata cara atau aturan dari nenek moyang pulau Jawa yang telah ada sebelum agama-agama bangsa lain, seperti: Islam, Hindu, Buddha, Katholik, Kristen, Konghucu dan semacamnya masuk ke pulau Jawa. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji beberapa hal berikut, di antaranya: (1) sekilas biografi R.M. Djojopernomo seorang tokoh pendiri PAMU; (2) pluralisme beragama menurut ajaran PAMU; dan (3) pengalaman pluralisme agama bagi PAMU di tingkat lokal.</p>
Pendahuluan	<p>Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Salah satu organisasi yang mengafirmasi ajaran agama Jawa adalah Purwa Ayu Mardi Utama (PAMU) yang didirikan oleh R.M. Djojopernomo pada tahun 1912 berdasarkan <i>Staatsblad</i> tahun 1912, No. 600. Sebagai sebuah organisasi</p>

penghayat kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, PAMU juga memiliki kitab ajaran sendiri. Kitab pedoman PAMU ditulis pendirinya dengan huruf Jawa (Hanacaraka) dan kemudian ditulis dengan huruf Latin pertama kali pada tahun 1932. Selanjutnya ada revisi yang dilakukan oleh para pimpinan PAMU pada tahun 1938 dan 1985 dengan beberapa lampiran, di antaranya: (1) penanggungjawab organisasi; (2) pujian berjudul “Eling Waspada”; (3) keterangan Agama Jawa; dan (4) surat keputusan inventaris (Djojopernomo, 2000: 1).

Hingga kini keberadaan pengikut PAMU masih tersebar di beberapa daerah, di antaranya: Blitar, Malang, Kediri, Ponorogo, Tulungagung, Probolinggo, Banyuwangi dan lain sebagainya. Walau keberadaan PAMU banyak mengafirmasi pluralisme agama Jawa, namun tak dapat dipungkiri bahwa kemajuan teknologi informasi serta derasnya arus modernisasi dan globalisasi yang mengguncang berbagai lini kehidupan terkadang membuat keberadaan agama Jawa (Kejawen) yang tak banyak dikenal masyarakat menjadi semakin punah. Belum lagi adanya kelompok masyarakat beragama tertentu yang sering memberikan stigma kafir, musyrik dan semacamnya terhadap aliran agama Jawa, yang tentu akan menambah beban mental tersendiri bagi para pengikutnya. Selain itu, minimnya masyarakat yang tertarik memahami terhadap sejarah ulasan keberadaan agama lokal (baca; Kejawen) secara benar dari sumber aslinya, tentu saja sedikit banyak akan mendistorsi keberadaan ajaran agama tersebut.

Selain itu, persepsi masyarakat yang telah terdokit oleh agama baru yang datang belakangan dan telah menjadi agama resmi di pulau Jawa, tentu saja sedikit banyak akan dapat menindas keberadaan agama Jawa di bumi Nusantara. Tak jauh dari itu, tidak adanya sosialisasi tentang agama Jawa di dunia pendidikan seperti agama-agama resmi dari pemerintah, juga akan menjadikan agama Jawa (baca: agama non resmi) warisan para

leluhur pulau Jawa semakin lama akan hilang dari bumi Nusantara. Padahal seharusnya kewajiban pemerintah salah satunya adalah mengapresiasi agama lokal yang asli berasal dari leluhur dan bukan hanya mengapresiasi agama lain bangsa yang datang belakangan. Berdasarkan uraian tersebut, tulisan ini akan mengkaji beberapa hal sebagai berikut. *Pertama*, sekilas biografi R.M. Djojopernomo seorang tokoh pendiri PAMU. *Kedua*, pluralisme beragama menurut PAMU. *Ketiga*, pengalaman pluralisme agama bagi PAMU di tingkat lokal.

## Hasil dan Pembahasan

### Biografi Sang Pendiri R.M. Djojopernomo

R.M. Djojopernomo merupakan tokoh tunggal pendiri PAMU. Adapun nama asli R.M. Djojopernomo adalah Arya Papak atau Pangeran Papak Natapraja. Beliau merupakan cucu dari Raden Ajeng Kustiyah yang biasa disebut Nyi Ageng Serang seorang pahlawan Nasional yang dimakamkan di desa Banjarharjo Kalibawang, Kulon Progo, Serang, Jawa Tengah. Di dalam komunitas PAMU, R.M. Djojopernomo sering disebut-sebut sebagai guru spiritual Ir. Soekarno (Proklamator Republik Indonesia). Tak hanya komunitas PAMU saja yang menyatakan demikian. Akan tetapi, banyak warga Blitar yang menyatakan bahwa R.M. Djojopernomo yang sering disebut Pangeran Papak Natapraja merupakan salah satu guru spiritual tokoh proklamasi kemerdekaan tersebut.

Adapun silsilah nasab R.M. Djojopernomo (Pangeran Papak Natapraja) dari garis ibu bersambung kepada Sunan Kalijaga yakni salah seorang anggota Walisongo yang dikenal sebagai pendakwah Islam kultural bagi masyarakat Jawa. Berikut silsilah nasab R.M. Djojopernomo dari pihak ibu: Sunan Kalijaga, berputra; Sunan Hadikusumo, berputra; Panembahan Semarang, berputra; Panembahan Pinatih, berputra; Panembahan Keniten, berputra; Panembahan Ronggo, berputra; Panembahan

Ronggo Natapraja, berputra; Panembahan Wijil, berputra; Panembahan Natapraja, berputra; Raden Ajeng Kustiyah (Nyi Ageng Serang), berputra; Raden Ajeng Kustinah (Raden Ayu Mangkudiningrat), berputra; R.M. Djojopernomo. Berdasarkan silsilah nasab tersebut, maka R.M. Djojopernomo menempati generasi ke-12 dari Sunan Kalijaga.

Sementara silsilah nasab R.M. Djojopernomo dari pihak ayah yang terdapat dalam lembaran silsilah nasab yang diperoleh Romli dari keraton Surakarta dinyatakan bahwa R.M. Djojopernomo bersambung nasab hingga Panembahan Senopati (Raden Sutawijaya) yakni salah satu pendiri kerajaan Islam Mataram. Berikut silsilah R.M. Djojopernomo dari pihak ayah: Panembahan Senopati (Raden Sutawijaya), berputra; Sunan Prabu Mangkurat Anyakrawati, berputra; Sultan Agung Hanyakrakusuma, berputra; Sultan Prabu Mangkurat Agung I, berputra; Sunan Paku Buwana I, berputra; Sunan Prabu Mangkurat Jawi, berputra; Sri Sultan Hamengku Buwana I, berputra; Sri Sultan Hamengku Buwana II, berputra; Gusti Pangeran Harya Mangkudiningrat, berputra; R.M. Djojopernomo. Berdasarkan silsilah nasab tersebut, maka R.M. Djojopernomo menempati generasi urutan ke-10 dari Panembahan Senopati Ing Ngalaga.

Dalam lembaran silsilah berjudul “*Silsilah Kyai R.M. Djojopernomo (Pangeran Papak Natapraja) Anak Angkat Kyai Ponco Suwiryo (Sayyid Bukhori Mukmin) Bedali, Purwokerto, Srengat, Blitar*” yang diperoleh Romli dari keraton Surakarta disebutkan bahwa silsilah nasab R.M. Djojopernomo sebagaimana tersebut di atas dikutip seperlunya dari tiga buku yang tersimpan di keraton Surakarta berikut, di antaranya: (1) *Kitab Pustaka Raja Putra*; (2) *Para Turunan Wali dari Raja-raja Jawa* karya Raden Ngabehi W. Diryoamiguno; dan (3) *Dunia Nyi Ageng Serang* karya Moshod H.K., yang diterbitkan oleh Kinta Jakarta. Disebutkan

dalam silsilah tersebut bahwa Ki Hajar Dewantoro seorang tokoh Pendidikan Nasional juga merupakan cucu dari R.M. Djojopernomo (Pangeran Papak Natapraja).

Romli menceritakan bahwa pada masa penjajahan kolonial Belanda beserta perselingkuhan kaum feodal bangsawan Jawa di kerajaannya, banyak para tokoh yang merasa tidak sepakat dengan kaum feodal akhirnya menyingkir dan hijrah ke berbagai daerah. Salah satunya adalah R.M. Djojopernomo yang hijrah dari keraton Surakarta hingga akhirnya wafat dan dimakamkan di Tojo, Temuguruh, Banyuwangi. Salah satu wakil wirid PAMU bernama Romo Marsudi Tomo menyatakan bahwa R.M. Djojopernomo dulu hijrah dari keraton Surakarta menuju daerah Bedali, Purwokerto, Srengat, Blitar. Di tempat tersebut R.M. Djojopernomo dijadikan anak angkat oleh Kiai Ponco Suwiryo (Sayyid Bukhori Mukmin). Dan hingga kini, makam Kiai Ponco Suwiryo ayah angkat R.M. Djojopernomo yang berada di areal “Makam Auliya Mbresmili Santren” Bedali, Purwokerto, Srengat, Blitar masih terawat dengan baik oleh masyarakat.

Lanjut Romo Marsudi Tomo bahwa setelah cukup lama R.M. Djojopernomo bertempat tinggal bersama ayah angkatnya di Bedali, Purwokerto, Srengat, Blitar, kemudian beliau hijrah ke daerah Tojo, Temuguruh, Banyuwangi. Tidak diketahui secara pasti sejak kapan R.M. Djojopernomo hijrah ke Banyuwangi hingga akhirnya mendirikan PAMU yang pengikutnya menebar hingga ke berbagai pelosok Jawa Timur. Terkait PAMU, disebutkan dalam buku berjudul “*Serat Pakem Pirukunan Purwo Ayu Mardi Utomo*” karya Kasni Guno Pati bahwa R.M. Djojopernomo mengadakan wilujengan Tapel Adam ke-1 sebagai tanda untuk memabarkan ajaran PAMU pada tanggal 3 Suro 1866 Saka yang diadakan di dukuh Tojo, Temuguruh, Genteng, Banyuwangi (Pati, tt: 4). Kemudian acara wilujengan Tapel Adam ke-2 hingga 4

diadakan di Probolinggo, akan tetapi dipimpin oleh R.M. Sastro Sudarmo, salah satu wakil wirid PAMU.

Wilujengan Tapel Adam merupakan salah satu acara ritual selamatan PAMU yang dilakukan tiap bulan Suro (Asyura) yakni sekali dalam satu tahun. Ajaran PAMU memiliki keyakinan bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa pada bulan Suro, sehingga hal tersebut harus diperingati dengan ritual Tapel Adam. Tentu saja keyakinan semacam itu juga banyak terdapat di dalam agama-agama resmi pemerintah. Misalnya, dalam agama Islam disebutkan bahwa Allah swt menciptakan bumi dan langit selama tujuh hari, yakni mulai hari Ahad dan diakhiri pada hari Sabtu. Menurut hemat penulis, hal semacam itu tidak perlu diperdebatkan kebenarannya. Sebab siapapun tidak akan tahu sejak kapan bumi ini dijadikan, siapakah manusia pertama yang dijadikan Tuhan di muka bumi, dan pertanyaan-pertanyaan lain yang bila didiskusikan akan memperbanyak kerumitan dan pertentangan dari berbagai sudut. Yang terpenting adalah bagaimana semua itu dihargai dan diakui oleh pemerintah secara adil.

Selain itu, tradisi wilujengan Tapel Adam yang dilakukan warga PAMU tersebut memiliki mata rantai silsilah keilmuan yang bersambung hingga Sunan Kalijaga. Kasni Guno Pati (t.t: 39) salah satu tokoh wakil wirid PAMU dalam buku berjudul "*Pakem Pirukunan Purwo Ayu Mardi Utomo*" menyebutkan bahwa silsilah keilmuan wilujengan Tapel Adam sebagai berikut, yaitu: Sunan Kalijaga > Kiai Ageng Sengki > Pangeran Semendi > Kiai Ageng Pengging II > Sultan Hadiwijaya Pajang > Panembahan Natapraja > Sunan Sinuwun Bagus Solo > Raden Mas Bagus Gimbal > Kiai Muhammad Supiyah Kasembon Malang > Kiai R.M. Djojopernomo (Pangeran Papak Natapraja) > Kiai Kasni Guno Pati yang kemudian diteruskan oleh para wakil wirid PAMU

hingga sekarang, seperti Romo Marsudi Tomo dan lain sebagainya.

Masih menurut Pati (tt: 4) yang menyatakan bahwa acara wilujengan Tapel Adam yang ke-5 kemudian dilakukan lagi di rumah R.M. Djojopoernomo Tojo, Banyuwangi. Adapun acara wilujengan Tapel Adam ke-6 dan seterusnya dilakukan di beberapa tempat wakil wirid PAMU, di antaranya; (1) Raden Parto Sentono wakil sesepuh di Blitar; (2) Raden Prawiro Sudarmo wakil sesepuh di Lawang, Malang; (3) Raden Sastro Sudarmo wakil wirid di Probolinggo; (4) Raden Wijdodjodiseno wakil wirid di Purwa Asri Kediri, dan seterusnya dilakukan di berbagai daerah hingga Ponorogo dan lain sebagainya. Lanjut Pati (t.t: 4) bahwa pelaksanaan acara wilujengan Tapel Adam di berbagai daerah tersebut telah mendapat wewenang dari R.M. Djojopernomo agar semua wakil wirid dapat menyebarkan kepada masyarakat yang membutuhkan ajaran PAMU.

Berawal dari perjalanan wilujengan Tapel Adam tersebut hingga akhirnya pada tahun 1980, PAMU mendapat tanda inventarisasi dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Direktorat Jenderal Kebudayaan dan Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan nomor: 1.111/F. 2/N.1.1/1980 dengan penanggungjawab BPH. Sumodiningrat, S.H., yang beralamatkan di Jl. Slamet Riyadi No. 338 Surakarta dan ditandatangani di Jakarta pada tanggal 31 Desember 1984 oleh Dra. Murthy, S.E. Selanjutnya pada tahun 1994 di bawah departemen yang sama, PAMU mendapatkan surat keterangan bernomor: 355/F.6/E.5/1994 tentang pembaharuan inventarisasi dari penanggungjawab lama ke penanggungjawab baru yaitu Romo Sutomo Atmowidjojo yang beralamatkan di Jl. Pandanlaras No. 21 Malang Jawa Timur dan ditandatangani di Jakarta pada tanggal 3 Januari 1994 oleh Drs. K. Permadi, S.H.

**Pluralisme Beragama dalam Ajaran PAMU**

Dalam buku yang berjudul “*Anggaran Dhasaring Kaweruh Pranataning Kamanungsan Purwa Ayu Mardi Utama*” karya R.M. Djojopernomo (2000: 5) disebutkan bahwa PAMU bukanlah agama, partai, dan organisasi politik. Akan tetapi, PAMU merupakan sebuah ajaran bagi manusia yang hidup di dunia agar bisa hidup utama dan mati yang sempurna. Oleh karena itu, menurut buku anggaran tersebut dijelaskan bahwa manusia harus berusaha dari awal untuk mendapatkan keselamatan dengan jalan memperkuat budi pekerti yang tiada cacat. Inilah arti dari rangkaian istilah “*Purwa Ayu Mardi Utama*” tersebut. Kata “*Purwa*” artinya berusaha dari awal, “*Ayu*” artinya menadapatkan keselamatan atau kebahagiaan, “*Mardi*” artinya memperkuat budi pekerti, dan “*Utama*” artinya keutamaan manusia yang tanpa cacat dari segi ucapan, pikiran, dan perbuatan.

Selain itu, PAMU juga mengajarkan agar manusia yang hidup di dunia hendaknya harus bisa melakukan empat tatanan berikut, di antaranya: (1) harus bisa rukun dengan tetangga jiwa, yakni orang-orang yang hidup serumah; (2) harus bisa rukun dengan tetangga wisma, yaitu orang-orang yang dekat dan tinggal satu desa; (3) harus bisa rukun dengan tetangga desa, yaitu orang-orang yang hidup satu negara; dan (4) harus bisa rukun dengan tetangga negara, yaitu orang-orang yang berada di negara manapun (Djojopernomo, 2000: 10). Begitu pula, manusia hidup di dunia harus memiliki tiga macam pantangan, di antaranya: (1) jangan menyepelekan bangsa; (2) jangan memecah belah pemerintah; dan (3) jangan sampai menghina ajaran agama (Djojopernomo, 2000: 5). Kewajiban manusia harus bisa saling menjaga, tolong-menolong, dan selalu mengadakan kerukunan terhadap sesama.

Tak jauh dari hal di atas, PAMU juga merupakan kelompok yang mengafirmasi pluralisme agama Jawa bagi masyarakat Jawa. Pembina Pusat PAMU Mr. BPH.

Sumodiningrat telah mengeluarkan surat keterangan bab “Agama Jawa” yang ditujukan kepada Dirjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Jakarta Pusat tertanggal 1 Februari 1984. Istilah “Agama Jawa” yang ditujukan pembina PAMU terhadap departemen tersebut merujuk penjelasan JFC. Gricke dan T. Ro. Orda dalam “*Javaansch Nederlandsch Handwoordenboek*” cetakan EJ. Brill Leiden 1901 yang menyebutkan bahwa kata “Agama” berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti ajaran turun-menurun. Kata “Gama” berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti cara, aturan, jalan dan tatanan. Misalnya, Asmaragama artinya cara atau aturan berasmara dan Negarakertagama artinya cara atau aturan untuk bernegara yang damai.

Penjelasan agama Jawa sebagai nafas pluralisme beragama bagi PAMU juga dinukil dari pendapat Prof. Dr. Hamka seorang mantan ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam bukunya yang berjudul “*Perkembangan Kebatinan di Indonesia*” pada halaman 23 dan diterbitkan oleh Bulan Bintang, Jakarta 1971 yang menyatakan bahwa “Gomo Djowo” atau “Agomo Djowo” (Kejawen) itulah yang lebih berpengaruh dalam masyarakat Jawa sampai kepada masa terdekat. Agama itu pulalah yang mengumpulkan jadi satu segala ajaran yang berlawanan dengan tidak usah diselidiki secara mendalam. Selain itu, agama Jawa bukanlah agama dalam pengertian seperti agama Islam, Hindu, Buddha, Katholik, Kristen, dan sebagainya, melainkan ajaran turun-temurun bagi orang Jawa yang telah lama sebelum agama bangsa lain masuk ke pulau Jawa.

Berdasarkan uraian di atas, PAMU memandang bahwa justru masuknya dan diterimanya agama-agama bangsa lain ke pulau Jawa itulah nafas dari pluralisme agama Jawa yang telah diajarkan oleh nenek moyang masyarakat Jawa. Para nenek moyang Jawa dengan segala aturan dan tata cara beragama mereka telah mampu menerima berbagai agama bangsa lain yang masuk di tanah Jawa.

Dengan demikian, agama Jawa bukanlah sebuah agama yang hendak berusaha mensinkretiskan agama-agama bangsa lain yang masuk di tanah Jawa belakangan, seperti: Islam, Hindu, Buddha, Katholik, Kristen, dan semacamnya. Akan tetapi, nenek moyang Jawa yang sejak dahulu telah bisa menerima segala perbedaan segala agama bangsa lain yang masuk ke pulau Jawa inilah nafas dari pluralisme agama Jawa.

### **Pengalaman Pluralisme Agama PAMU di Tingkat Lokal**

Romli dan Mujio menyatakan bahwa terdapat banyak hambatan akan pengakuan masyarakat terhadap agama Jawa. Bahkan tidak sedikit masyarakat yang menyatakan bahwa agama Jawa merupakan ajaran sesat dan menyimpang. Padahal bila ditelusuri, agama Jawa merupakan tata cara masyarakat Jawa sebelum agama-agama bangsa lain masuk ke pulau Jawa. Maka dari itu, agama Jawa seharusnya mendapat perhatian yang sama bahkan lebih dari pemerintah. Sebab tata cara agama Jawa inilah yang justru telah mampu menerima berbagai agama dari bangsa lain seperti Islam, Hindu, Buddha, Katholik, dan semacamnya dengan tangan terbuka. Ungkapan Romli dan Mujio tersebut sebenarnya telah mendapat sorotan dari Suprobo (2002: 132) bahwa perlakuan diskriminatif yang dialami oleh agama-agama atau keyakinan lokal merupakan akibat dari dominasi negara terhadap kehidupan beragama dari kalangan elit agama. Oleh karena itu, maka lahirlah kemudian relasi ketergantungan dalam kehidupan beragama terhadap agama yang diakui pemerintah.

Selain itu, PAMU juga memiliki cara sendiri dalam mengucapkan salam kepada kelompoknya. Salam PAMU dan aliran Kejawan lainnya adalah ungkapan "*rahayu*" artinya semoga kalian mendapat keselamatan. Istilah "*rahayu*" memiliki makna yang sama dengan "*assalamualaikum*" dalam Islam yakni semoga kalian selamat sejahtera. Namun ucapan salam yang khas tersebut terkadang

juga mendapat olok-olokan kelompok (baca: agama) lain yang merasa hanya tata cara ajaran agamanya sendiri yang paling benar dan diterima Tuhan. Baso (2002: 8) menyatakan bahwa sebenarnya pernah terjadi kontroversi pada tahun 1980-an tentang lafadz "*assalamualaikum*" yang diganti dengan "*selamat pagi*." Bahkan sebaliknya, ada pula yang melakukan Arabisasi kata, seperti "ulang tahun" diucapkan dengan "*milad*" "kawan-kawan" diucapkan dengan "*ikhwan*" dan lainnya. Dalam hal tersebut, kata Baso (2002: 8) bahwa Abdurrahman Wahid (Gus Dur) merupakan salah satu intelektual NU yang tidak setuju dengan adanya proses Arabisasi budaya.

Walau PAMU memiliki cara sendiri dalam mengucapkan salam, namun dia juga tetap memakai "*assalamualaikum*" sebagai salam yang lebih menasional dalam konteks Indonesia. Menurut Romli dan Mujio bahwa mereka yang paham agama Jawa akan bisa berpandangan arif bijaksana terhadap tata cara agama lain, termasuk ucapan salam. Mereka yang paham agama Jawa akan bisa berpandangan dinamis terhadap pilihan-pilihan kebenaran agama dalam masyarakat. Oleh karena itu, Wahid (1999: 149) menyatakan bahwa pandangan kemasyarakatan tidaklah bercorak hitam putih, melainkan penuh dengan pilihan-pilihan. Dengan demikian, mereka yang paham ajaran agama Jawa akan banyak memiliki pandangan dinamis terhadap berbagai tata cara dan aturan di masyarakat. Mereka yang paham ajaran agama Jawa tidak akan memiliki pandangan hitam putih terhadap segala macam tata cara berbagai agama. Romli dan Mujio menegaskan bahwa mereka yang memahami agama Jawa akan berpandangan "*mbeneh*" atau arif bijaksana. Yakni bijaksana dalam memahami keberadaan tata cara berbagai macam agama yang tidak bisa dinilai hitam maupun putih, akan tetapi penuh dengan berbagai pilihan.

Selain itu, PAMU juga tetap memiliki pandangan dinamis terhadap tata cara salam

dari berbagai macam agama resmi pemerintah. Misalnya, PAMU tidak memperlakukan umat Hindu yang mengikuti ajaran PAMU apabila mereka harus mengucapkan salam “*om swasti astu.*” Begitu pula, PAMU juga tidak memperlakukan umat Kristen yang mengikuti ajaran PAMU apabila mereka harus mengucapkan ucapan “*shaloom.*” Selain itu, PAMU juga tidak memperlakukan umat Buddha yang mengikuti ajaran PAMU apabila mereka harus mengucapkan ucapan salam “*sokhi hottu*” atau “*namo buddhaya*” dan ucapan salam lainnya. Bagi PAMU, yang terpenting adalah saling menjaga kerukunan, ketentraman, dan kedamaian antarumat manusia yang menjadi titah Tuhan Yang Maha Kuasa. Nafas pluralisme agama Jawa yang berbhinneka selalu menjadi acuan dasar utama bagi warga PAMU di manapun dan kapanpun berada.

Dalam bingkai pluralisme, tampak bahwa pluralisme agama Jawa yang direalisasikan oleh PAMU tidak hendak membuat tata cara sendiri dalam beribadah dan upacara keagamaan, misalnya: cara pernikahan, mengubur jenazah dan sebagainya. Ajaran PAMU menyerahkan sepenuhnya tata cara beribadah dan upacara keagamaan kepada agama-agama resmi pemerintah. PAMU juga tidak banyak menuntut kepada pemerintah agar melegalkan cara beribadah dan upacara keagamaan tersendiri bagi warganya. Sebab PAMU memang tak memiliki cara beribadah tersendiri bagi pengikutnya. Tujuan PAMU adalah menciptakan kerukunan terhadap seluruh agama, suku, budaya, bangsa dan kepercayaan yang ada di seluruh dunia serta menyerahkan tata cara ibadah mereka menurut agama masing-masing. Dengan demikian, maka banyak warga PAMU yang berasal dari berbagai agama resmi pemerintah, seperti: Islam, Hindu, Buddha, Kristen, Katolik, Konghucu dan sebagainya.

Uraian pluralisme agama Jawa dalam konteks PAMU di atas tampak signifikan

dengan pendapat Shihab (1998: 42) sebagaimana di kutip Naim (2008: 78) yang menyatakan bahwa pluralisme agama bukanlah sinkretisme, yakni menciptakan suatu agama baru dengan memadukan unsur-unsur tertentu atau sebagian komponen dari beberapa agama untuk dijadikan bagian integral dari agama tersebut. Pluralisme agama Jawa dalam konteks PAMU secara garis besar dapat dikategorikan sebagaimana yang diungkapkan Naim (2008: 77-78) dan Shihab (1998: 41-42) berikut. *Pertama*, pluralisme yang tidak semata menunjuk pada kenyataan tentang akan kemajemukan. Namun terlibat aktif terhadap kemajemukan tersebut. *Kedua*, pluralisme yang harus dibedakan dengan kosmopolitanisme. Sebab kosmopolitanisme hanya menunjuk kepada suatu realitas di mana aneka ragam ras dan bangsa hidup di suatu lokasi. *Ketiga*, pluralisme yang tidak bisa disamakan dengan relativisme. Sebab paham relativisme akan berasumsi bahwa hal-hal yang menyangkut kebenaran atau nilai-nilai ditentukan oleh pandangan hidup serta kerangka berpikir seseorang dan masyarakatnya.

### **Kesimpulan**

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, PAMU merupakan salah satu organisasi penghayat kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang didirikan oleh R.M. Djojopernomo pada tahun 1912 berdasarkan *Staatsblad* tahun 1912, No. 600. Walau organisasi ini tidak menamakan dirinya sebagai sebuah agama, namun ia banyak mengafirmasi nafas pluralisme agama Jawa yang selalu dinamis dalam menghadapi keanekaragaman budaya, agama, ras, suku, bangsa, dan sebagainya. Dan hingga kini keberadaan PAMU masih dilestarikan di berbagai daerah, di antaranya: Blitar, Tulungagung, Malang, Kediri, Ponorogo, Probolinggo, Banyuwangi, dan lain sebagainya.

*Kedua*, pluralisme agama Jawa menurut ajaran PAMU akan selalu terbuka dan

siap menerima berbagai agama bangsa lain yang masuk belakangan ke pulau Jawa. Bagi PAMU, agama Jawa bukanlah sebuah agama yang hendak mensinkretiskan berbagai macam agama yang datang belakangan di pulau Jawa sehingga menjadi sebuah agama baru. Agama Jawa bukan pula agama dalam pengertian seperti agama Islam, Hindu, Buddha, Katholik, dan semacamnya, melainkan ajaran turun-temurun bagi masyarakat Jawa yang telah lama sebelum agama lain bangsa masuk ke pulau Jawa. Bagi PAMU, justru karena adanya pluralisme agama Jawa itulah agama-agama bangsa lain bisa berkembang di tanah Jawa.

*Ketiga*, pluralisme agama Jawa dalam konteks PAMU bukanlah pluralisme *de facto*, yakni suatu bentuk pengakuan pluralisme yang hanya sementara. Begitu pula, pluralisme agama Jawa dalam konteks PAMU bukanlah pluralisme yang mengarah pada kosmopolitanisme dan relativisme. Bagi PAMU, pluralisme agama Jawa benar-benar hadir di tengah-tengah masyarakat Jawa agar mengerti tentang ke-Jawa-an yang selama ini tersekat dengan sekatan-sekatan budaya dan agama-agama pendatang dari bangsa lain.

#### DAFTAR PUSTAKA

- A Anonim (t.t). *Buku Panduan Pujian Purwa Ayu Mardi Utama (PAMU)*. Ponorogo: Purwa Ayu Mardi Utama (PAMU) Gunung Wilis Ponorogo.
- Anonim (t.t). *Silsilah Kyai R.M. Djojopernomo (Pangeran Papak Natapraja) Anak Angkat Kyai Ponco Suwiryo Bedali Purwokerto Srengat Blitar*. Lembaran silsilah yang didapat dari Romli pada tanggal 15 November 2016.
- Baso, Ahmad (2002). *Plesetan Lokalitas Politik Pribumisasi Islam*. Depok: Penerbit Desantara.
- Djojopoernomo, R.M, (2000). *Anggaran Dhasaring Kaweruh Pranataning Kamanungsan Pirukunan Purwa Ayu Mardi Utama*. Cet. VII, Surakarta: Sesepuh Pembina Pusat Pirukunan PAMU.

- Naim, Ngainun dan Achmad Sauqi (2008). *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Pati, Kasni Guno, (t.t). *Pakem Pirukunan Purwo Ayu Mardi Utomo*. Ponorogo: Purwa Ayu Mardi Utama.
- Shihab, Alwi (1998). *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Cet. 3, Bandung: Mizan.
- Suprobo, Indro, (2002), “Rekonsiliasi Kultural Agama-agama Sebuah Pengalaman”, dalam Ahmad Baso, *Plesetan Lokalitas Politik Pribumisasi Islam*. Depok: Penerbit Desantara.
- Wahid, Abdurrahman, (1999). “NU dan Islam di Indonesia Dewasa Ini”, dalam *Prisma Pemikiran Gus Dur*. Yogyakarta: LkiS.